

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, dan Akuntansi Biaya

Akuntansi adalah bidang keilmuan yang mempelajari tentang proses pencatatan, pengukuran, penyelidikan dan klasifikasi suatu kejadian ekonomi dalam rangka menghasilkan suatu laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan. Fokus dari akuntansi keuangan adalah pelaporan keuangan untuk pihak eksternal seperti para investor, kreditur, aparat pemerintah, dan lain-lain yang relevan, sedangkan akuntansi manajemen fokusnya lebih ke pihak internal seperti manajer dan oleh karena itu tidak ada aturan-aturan baku yang mengatur mengenai akuntansi manajemen dan disesuaikan oleh kebutuhan manajer. Menurut Horngren *et al* (2011, 26), Akuntansi manajemen adalah proses pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi keuangan dan nonkeuangan yang membantu manajemen membuat keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan.. Manajer menggunakan informasi akuntansi manajemen untuk:

- 1) menguraikan, mengomunikasikan, dan mengimplementasikan strategi;
- 2) mengkoordinasikan konstruksi produk, produksi, dan keputusan pemasaran serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

Horngren *et al* (2011, 26) menyebutkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, analisis, dan melaporkan informasi keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan biaya untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya dalam suatu organisasi.

2.2 Konsep Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya dan Beban

Biaya merupakan suatu sumber daya yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu sumber daya lain dan belum terjadi penurunan nilai dari sumber daya tersebut sehingga dapat dikatakan hanya sebuah konversi dari satu sumber daya ke sumber daya lain. Horngren *et al* (2011, 51) mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Biaya dapat menjadi beban (*expense*) jika sudah dikorbankan atau sudah dirasakan manfaatnya, dapat dikatakan bahwa biaya itu telah ditandingkan dengan pendapatan (*revenue*). Singkatnya, *cost* menjadi *expense* ketika ada penurunan sumber daya seperti aset atau kenaikan kewajiban untuk menimbulkan penghasilan.

2.2.2 Objek Biaya

Carter (2006, 2-2) mendefinisikan objek biaya sebagai item atau aktivitas yang biayanya dikumpulkan dan diukur. Item atau aktivitas seperti produk, *batch* unit serupa, pesanan pelanggan, kontrak, lini produk, proses, departemen, divisi, proyek, dan sasaran strategis adalah objek biaya.

2.2.3 Klasifikasi Biaya

Garrison *et al* (2008, 64) mengelompokkan biaya untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal menjadi biaya manufaktur dan biaya nonmanufaktur. Biaya

produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya nonmanufaktur adalah biaya yang terkait dengan desain, penelitian, pengembangan pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi.

2.2.3.1 Biaya Terkait dengan Produk

Biaya manufaktur adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Produk yang telah selesai dibuat mengandung tiga biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Selanjutnya, biaya bahan baku akan disebut sebagai biaya utama sedangkan biaya tenaga kerja dan *overhead* pabrik keduanya akan disebut biaya konversi. Ada tiga istilah yang umum digunakan untuk mengilustrasikan biaya produksi, seperti yang diungkapkan Garrison *et al* (2008, 51) sebagai berikut:

1) Biaya bahan baku/langsung

Bahan mentah merupakan bahan yang digunakan dalam pembuatan produk akhir. Bahan langsung merupakan bagian integral dari produk akhir dan dapat secara fisik dan mudah ditelusuri kembali ke produk. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan baku tersebut.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja/karyawan sebagai upah, bonus, perekrutan, atau atas kontribusinya mengubah bahan mentah menjadi produk akhir yang memiliki nilai jual. Upah tenaga kerja langsung biasa disebut *touch labor*, hal itu dikarenakan tenaga kerja langsung melakukan pekerjaan atas produk pada saat produksi terjadi secara langsung.

3) *Overhead* pabrik

Biaya *overhead* sulit untuk ditelusuri secara langsung ke produk. Biaya *overhead* meliputi biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya.

4) Beban Komersial

Carter (2006, 2-12) menyatakan bahwa beban komersial terbagi menjadi dua kelompok umum: beban pemasaran dan beban administratif (general and administrative expense). Setelah sebuah produk telah mengalami proses dari bahan baku mentah hingga menjadi produk jadi, sebuah produk telah siap untuk dijual kepada konsumen. Beban-beban seperti beban iklan, ongkos kirim, dan beban penjualan itulah yang disebut sebagai beban pemasaran. Beban administrasi adalah beban terkait kepentingan suatu organisasi seperti pembayaran atas jasa audit.

2.2.3.2 Biaya Terkait dengan Volume Produksi

Kurniawan *et al* (2017, 12-13) memaparkan bahwa ada beberapa biaya yang berhubungan dengan volume produksi, yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel. Biaya variabel adalah biaya yang meningkat jumlahnya seiring bertambahnya volume produksi dalam rentang relevan. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya akan tetap konsisten meskipun ada penambahan volume produksi dalam rentang relevan. Biaya semi variabel adalah biaya yang memuat elemen variabel dan tetap. Contoh dari biaya semi variabel adalah biaya listrik. Ketika menggunakan mesin, besar biaya listrik yang terpakai bergantung pada tingkat produksi sedangkan biaya listrik yang terpakai untuk penerangan lokasi produksi cenderung konsisten.

2.2.3.3 Biaya Terkait dengan Departemen

Suatu produk akan melalui beberapa departemen untuk menyelesaikan proses pembentukan produk jadi. Umumnya, departemen-departemen di suatu pabrik dikelompokkan dalam dua kelompok: departemen produksi dan departemen jasa (Carter, 2006, 2-14). Misalkan, suatu kayu akan masuk ke departemen produksi yang terbagi menjadi departemen pemotongan dan departemen perakitan. Kayu yang berada di departemen pemotongan akan dipotong-potong membentuk suatu pola tertentu atau dirakit menjadi bentuk tertentu di departemen perakitan. Aktivitas-aktivitas seperti memotong dan merakit akan memerlukan biaya, seperti biaya langsung maupun tidak langsung terkait bahan baku, tenaga kerja, atau *overhead* pabrik.

Departemen jasa umumnya akan membantu departemen lain. Meskipun biaya di departemen jasa tidak berkontribusi secara langsung untuk proses produksi, biaya departemen ini menjadi bagian dari biaya *overhead* dan juga menjadi biaya dari produk (Carter, 2006, 2-14).

Common cost dan *joint cost* di departemen merupakan tipe biaya yang bersifat tidak langsung (Carter, 2006, 2-15). *Common cost* adalah biaya yang dialokasikan ke lebih dari satu aktivitas seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan *joint cost* atau biaya gabungan adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan lebih dari satu produk (Kurniawan *et al*, 2017, 13).

2.2.3.4 Biaya Terkait dengan Periode Akuntansi

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat hanya pada periode bersangkutan (Warren *et al*, 2009, 444). Pada

pencatatan jurnalnya, perusahaan akan mendebit akun beban. Contoh dari pengeluaran pendapatan adalah perusahaan melakukan pengaturan komponen pada kendaraan operasional sehari-hari.

Biaya lain terkait dengan periode akuntansi adalah pengeluaran modal. Menurut Warren *et al* (2009, 444), pengeluaran modal adalah biaya yang dikorbankan perusahaan untuk mendapatkan manfaat secara jangka panjang atau lebih dari sekali periode akuntansi. Pengeluaran ini akan dianggap sebagai penambah aset perusahaan dengan mendebit akun aset (Asset Improvements). Contoh dari pengeluaran modal adalah truk yang dipasangkan pengangkat hidrolik untuk memudahkan bongkar muatan.

2.2.3.5 Biaya Terkait dengan Pengambilan Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Mengidentifikasi biaya yang relevan dan tidak relevan dilakukan ketika harus memilih dari sekian alternatif yang ada untuk suatu tindakan tertentu. Biaya relevan atau biaya diferensial adalah biaya yang relevan di antara banyak alternatif. Sejumlah pendapatan yang hilang akibat dari memilih alternatif tertentu disebut dengan biaya peluang atau *opportunity cost*. Suatu biaya yang telah terjadi dan tidak relevan terhadap pengambilan keputusan disebut dengan biaya hangus atau *sunk cost* (Carter, 2006, 2-15).

2.3 Konsep Pembiayaan Pendidikan

Segala aktivitas pendidikan baik formal maupun informal sangat membutuhkan adanya pembiayaan. Proses pembelajaran yang bermutu ditopang oleh pembiayaan pendidikan yang memadai dan apabila pembiayaan tidak ada, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Mulyono (2010, 78)

mengemukakan bahwa pendanaan untuk pendidikan adalah analisis pendapatan dan pengeluaran yang diperlukan dalam mengelola pendidikan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Menurut Indra Bastian (2006, 160), untuk membiayai operasional dan sektor pendidikan dilakukan upaya pengumpulan dana yang disebut pembiayaan pendidikan. Menurut Nanang Fattah (2009, 112), pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang didapatkan dan dibelanjakan untuk aneka macam keperluan penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan adalah usaha mengelola pendapatan dan pengeluaran dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.

2.3.1 Klasifikasi Biaya Pendidikan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi meliputi komponen biaya investasi lahan, pengadaan fasilitas dan infrastruktur, penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja dan biaya material. Biaya personalia meliputi gaji untuk pendidik dan staf, serta tunjangan terkait gaji. Biaya material termasuk bahan habis pakai atau peralatan, serta biaya tidak langsung seperti listrik, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur, lembur, transportasi, konsumsi, pajak dan asuransi.

Terkait dengan klasifikasi biaya pendidikan, Dadang Suhardan *et al* (2012, 23-26) mengategorikan jenis-jenis biaya pendidikan sebagai berikut:

- 1) *Direct cost*

Biaya langsung terkait pendidikan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh siswa, keluarga siswa, dan/atau sekolah. Biaya langsung cenderung mudah untuk dihitung karena diketahui oleh masyarakat dan data sekolah pun tersedia, sedangkan biaya tidak langsung sulit untuk dihitung karena sulit untuk ditelusuri lebih lanjut untuk mengetahui biaya apa saja yang terjadi.

2) *Indirect cost*

Biaya tidak langsung menjadi bagian yang penting demi kelancaran pendidikan. Biaya ini ditanggung oleh peserta didik atau seseorang yang bertanggung jawab akan pendidikannya. Misalnya, biaya-biaya seperti ongkos pulang-pergi, uang makan, biaya kesehatan, dan biaya belajar tambahan.

3) *Private cost*

Private cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga peserta didik untuk keberhasilan pendidikan anggota keluarganya.

4) *Social cost*

Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan masyarakat, baik individu maupun organisasi dalam rangka membiayai semua kebutuhan belajar.

5) *Monetary cost*

Biaya moneter adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk fisik dapat dihitung dan diukur berdasarkan nilai keuangan.

2.3.2 Sumber Biaya Pendidikan

Pada umumnya, sumber pembiayaan yang diterima sekolah swasta berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, wali peserta didik, serta masyarakat. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan

mengatur secara kompleks sumber pendanaan pendidikan baik pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun yang didirikan oleh masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, sumber pendanaan pendidikan dibedakan menurut pihak penyelenggara pendidikan. Sumber-sumber yang ada tidak terlalu signifikan perbedaannya, secara umum dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa sumber pendanaan pendidikan dapat berasal dari bantuan pemerintah, bantuan pihak asing, hasil usaha penyelenggara, pungutan dari peserta didik, dan sumber lainnya yang sah.

Sementara itu, Dadang Suhardan *et al* (2012, 21) menyebutkan sumber-sumber pembiayaan pendidikan yang terdiri atas:

- 1) Pemerintah, melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
- 2) iuran peserta didik;
- 3) masyarakat;
- 4) dunia bisnis; dan
- 5) hibah.

2.4 Biaya Satuan Pendidikan

Horngren *et al* (2011, 58) menguraikan definisi biaya satuan atau *unit cost* atau biasa disebut *average cost* sebagai hasil dari penghitungan jumlah keseluruhan biaya yang dibagi dengan jumlah unit yang telah diproduksi. Selanjutnya, Mulyono (2010, 27) menguraikan pendapatnya bahwa biaya satuan pendidikan merupakan ukuran yang mengilustrasikan seberapa besar biaya yang disalurkan untuk

menyelenggarakan pendidikan secara efektif bagi kepentingan peserta didik menempuh pendidikan.

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya satuan pendidikan adalah biaya yang didapat melalui hasil pembagian dari jumlah biaya dengan seluruh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Terdapat dua metode untuk menghitung biaya satuan pendidikan, yaitu dengan metode tradisional dan metode ABC. Penghitungan biaya secara tradisional akan mengalokasikan biaya secara merata kepada setiap peserta didik, cara mengalokasikannya bisa dengan metode rata-rata tertimbang, metode bertahap, dan metode persamaan kuadrat. Dengan cara tradisional yang pembebanannya dilakukan dengan membagi sama banyaknya biaya dengan basis tertentu akan menimbulkan penyimpangan akuntansi dalam penghitungan biaya satuan pendidikan. Horngren *et al*, (2011, 180) menyatakan bahwa salah satu alat terbaik dalam menyempurnakan sistem biaya dapat dilakukan dengan menerapkan *activity-based costing*.

2.5 Konsep Activity-Based Costing

2.5.1 Pengertian Activity-Based Costing

Banyak masalah yang timbul dalam suatu organisasi yang tidak dapat diselesaikan dengan sistem akuntansi tradisional, maka dari itu dikembangkanlah sistem *activity-based costing*. Menurut Carter (2006, 14-1), *activity-based costing* merupakan sebuah penghitungan mengenai pembebanan biaya-biaya *overhead* berdasarkan satu atau lebih faktor yang tidak ada kaitannya dengan volume. Selanjutnya, Horngren (2011, 180) menyebutkan bahwa sistem *activity-based*

costing menyempurnakan sistem biaya dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas. Aktivitas dapat berupa peristiwa, tugas, atau satuan kerja dengan tujuan tertentu seperti mendesain produk, mengatur mesin, mengoperasikan mesin, dan mendistribusikan produk. Kemudian menurut Indra Bastian (2015, 350), implementasi metode *activity-based costing* dalam kinerja pendidikan merupakan pendekatan sistem akuntansi pendidikan yang menitikberatkan pada aktivitas yang dilakukan.

Dari sini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah bentuk penetapan biaya di mana sumber daya dibebankan ke unit penetapan biaya berbasis kinerja.

2.5.2 Hierarki Biaya dalam Activity-Based Costing

Aktivitas digolongkan menjadi beberapa level aktivitas seperti level unit, level kelompok, level produk dan level fasilitas. Tujuan dari digolongkannya aktivitas ke dalam beberapa level agar memudahkan penghitungan, karena biaya aktivitas yang berhubungan dengan level yang lainnya akan menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) yang berbeda. Hierarki biaya dalam *activity-based costing* menurut Horngren *et al* (2011, 183) yaitu:

1) Output unit-level costs

Biaya setiap unit atau *output unit-level cost* adalah biaya aktivitas yang dilakukan oleh setiap unit individu dari suatu produk atau layanan. Biaya aktivitas ini meningkat dengan tambahan unit keluaran yang dihasilkan.

2) Batch-level costs

Biaya setiap *batch* adalah biaya aktivitas yang terkait dengan kelompok unit produk atau layanan, bukan setiap unit produk atau layanan individu. *Setup costs* adalah contoh dari biaya tingkat *batch*, seiring berjalannya waktu, biaya ini akan meningkat mengikuti berapa lama total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kelompok komponen suatu produk.

3) *Product-sustaining costs*

Biaya pendukung produk atau *service-sustaining cost* adalah biaya aktivitas yang mendukung produk atau layanan individu, terlepas dari jumlah unit atau *batch* di mana unit diproduksi. Misalnya, biaya desain adalah biaya dukungan produk. Biaya desain sangat bergantung pada waktu yang dihabiskan desainer untuk merancang dan memodifikasi produk, cetakan, dan proses.

4) *Facility-sustaining costs*

Biaya pendukung fasilitas adalah biaya aktivitas yang tidak dapat dilacak oleh manajer ke produk atau layanan individual tetapi yang mendukung organisasi secara keseluruhan.

2.5.3 Proses Penghitungan Menggunakan *Activity-Based Costing*

Ada tujuh langkah untuk menghitung biaya menggunakan metode ABC yang diungkapkan oleh Horngren *et al* (2011, 185-187), langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) identifikasi produk sebagai objek biaya;
- 2) identifikasi biaya langsung sebuah produk;

- 3) pilih aktivitas dan basis pembebanan biaya yang digunakan untuk membebankan *overhead* ke produk. Ketersediaan data yang dapat diandalkan dan pengukurannya menjadi pertimbangan dalam memilih dasar alokasi biaya;
- 4) tentukan biaya tidak langsung yang terkait dengan dasar biaya. Pada tahap ini, biaya tidak langsung dialokasikan ke aktivitas berdasarkan hubungan sebab akibat antara basis biaya aktivitas dan biayanya;
- 5) hitung tarif per unit untuk setiap dasar alokasi biaya. Tarif per unit dapat dihitung dengan membagi total biaya aktivitas dengan total *cost driver* atau jumlah dasar alokasi biaya;
- 6) hitung biaya tidak langsung yang dibebankan ke produk;
- 7) hitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya langsung dan biaya tidak langsung yang terkait dengan produk;

2.5.4 Manfaat Sistem *Activity-Based Costing*

Sistem ABC hadir menggantikan sistem tradisional karena memiliki banyak manfaat. Abdul Halim (2010, 469) menyebutkan beberapa manfaat pembebanan biaya berdasarkan aktivitas sebagai berikut:

- 1) mendorong organisasi untuk mengembangkan rencana kegiatan dan sumber daya yang terukur untuk mencapai tujuan strategis mereka;
- 2) lebih meningkatkan kualitas laporan untuk memperluas cakupan informasi bukan hanya pada unit-unit organisasi tertentu.
- 3) dengan hubungan timbal balik, mereka akan dapat mengidentifikasi kegiatan yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan penghapusan atau pemeliharaan.

- 4) aktivitas digunakan sebagai alat identifikasi alami untuk meningkatkan pemahaman semua pihak yang terlibat dalam organisasi.
- 5) lebih fokus pada pengukuran aktivitas nonkeuangan.
- 6) menggunakan panduan biaya sebagai dasar alokasi memberikan kelayakan dan peluang untuk memperdalam alokasi biaya *overhead* ke biaya produksi..
- 7) mengakibatkan dampak pada perencanaan terstruktur, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen lainnya.
- 8) dampak dari teknologi manufaktur yang semakin hari semakin kuat memberikan perusahaan kemampuan untuk memahami kebutuhan akan aktivitas baru yang berbeda dari sebelumnya..
- 9) mendorong organisasi untuk merancang sistem yang lebih tangguh dalam menghadapi perubahan lingkungan manufaktur.

2.5.5 Kendala Sistem ABC

Sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas memiliki banyak keterbatasan. Menurut Abdul Halim (2010, 470), batasan sistem biaya berdasarkan aktivitas meliputi:

1) Alokasi

Data aktivitas diperlukan, tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume dan beberapa biaya dialokasikan secara sewenang-wenang. Sulit untuk melacak aktivitas yang menghasilkan biaya.

2) Periode-periode akuntansi

Periode arbiter akan terus digunakan untuk menghitung biaya. Tentu saja, manajer ingin tahu apakah produk yang dihasilkan bermanfaat. Tujuannya tidak

hanya untuk mengukur seberapa besar biaya yang dikorbankan untuk memproduksi suatu produk, tetapi juga untuk mengukur daya saingnya dengan produk sejenis dari perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan sementara. Informasi ini diperlukan untuk menilai perilaku biaya ini dan diberikan pada akhir siklus hidup produk dan kemudian untuk pengukuran produk dengan siklus hidup lebih lama yang memerlukan format pengukuran sementara.

3) Biaya yang terabaikan

Saat menganalisis biaya manufaktur berbasis aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya terkait dengan hasil produk sering diabaikan dalam pengukurannya.

2.6 Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian oleh Rustriana Dwi Riswanti pada tahun 2018 dengan judul Penerapan Activity Based Costing (ABC) untuk Menghitung Biaya Satuan (Unit Cost) Pendidikan di SMKN 3 Kasihan Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya satuan pelayanan pendidikan per peserta didik per tingkat paket keahlian di SMKN 3 Kasihan Bantul pada tahun akademik 2015/2016 berbasis penghitungan dengan metode ABC. Penelitian ini menghasilkan besaran *unit cost* per peserta didik per tingkat per paket keahlian untuk setiap bulannya berdasarkan ABC sebagai berikut:
 - a. Kompetensi Keahlian Seni Lukis kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.060.371,00, Rp1.140.870,00, dan Rp933.531,00.
 - b. Kompetensi Keahlian Seni Patung kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.538.996,00, Rp1.617.848,00, dan Rp1.622.379,00.

- c. Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.281.639,00, Rp1.112.833,00, dan Rp889.959,00.
- d. Kompetensi Keahlian Seni Animasi kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.085.626,00, Rp1.268.742,00, dan Rp1.132.561,00.
- e. Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Kayu kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.408.796,00, Rp1.351.090,00, dan Rp1.271.295,00.
- f. Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.568.921,00, Rp1.458.417,00, dan Rp2.490.376,00.
- g. Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Tekstil kelas X, XI, dan XII masing-masing sebesar Rp1.426.645,00, Rp1.262.385,00, dan Rp1.322.545,00.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji penghitungan harga satuan pendidikan dengan menggunakan metode *activity-based costing*. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Rustriana Dwi Riswanti dilakukan di SMKN 3 Kasihan Bantul, sedangkan penelitian yang dilakukan dilaksanakan di SMP Advent Makassar merujuk pada tahun akademik 2020/2021.

- 2) Penelitian oleh Dhania Anggarani Putri pada tahun 2010 dengan judul Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* sebagai Alternatif dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keseluruhan dana yang dikeluarkan oleh orang tua peserta didik setiap bulannya dengan metode

activity-based costing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, iuran pendidikan yang dibayarkan oleh orang tua peserta didik setiap bulan di unit SMP berdasarkan *activity-based costing* adalah sebesar Rp564.820,00, sedangkan jika menggunakan metode yang diadopsi oleh YPI Nasima untuk unit SMP sebesar Rp566.667,00. Hasil tersebut menunjukkan di unit SMP terjadi pembebanan terlalu tinggi sebesar Rp1.847,00. Untuk tingkat SMA, menurut metode *activity-based costing* adalah sebesar Rp572.397,00, sedangkan menurut metode yang diadopsi oleh YPI Nasima sebesar Rp566.667,00. Hasil ini menunjukkan di tingkat SMA terjadi pembebanan terlalu rendah sebesar Rp5.730,00.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji penghitungan harga satuan pendidikan dengan menggunakan metode *activity-based costing*. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Dhanita Anggarani Putri dilakukan di YPI Nasima Semarang jenjang SMP-SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan dilaksanakan di SMP Advent Makassar dengan waktu yang berbeda.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Adelina Vina Hapsari pada bulan Desember 2014 sampai bulan Februari 2015 yang tertuang dalam Jurnal Pendidikan Akuntansi dengan judul Analisis Biaya Satuan Pendidikan di SMK Negeri 1 Jogonalan Tahun akademik 2014/2015. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besaran biaya pendidikan yang meliputi biaya operasi dan biaya investasi selain lahan pendidikan per peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan biaya operasi per peserta didik sebesar Rp5.416.538,78; biaya investasi selain lahan pendidikan per peserta didik sebesar Rp999.963,51;

biaya satuan pendidikan per peserta didik sebesar Rp6.416.502,29; sumber dana berasal dari APBN sebesar Rp1.326.100.444,00; APBD 1 Rp 8.000.000,00; APBD 2 sebesar Rp 2.474.333.996,00; sumbangan orang tua sebesar Rp1.806.538.069,00; dan sumber lain sebesar Rp12.300.000,00.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji penghitungan harga satuan pendidikan. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Adelina Vina Hapsari dilakukan di SMK Negeri 1 Jogonalan tidak menggunakan *activity-based costing* sedangkan penelitian yang dilakukan di SMP Advent Makassar menggunakan *activity-based costing* untuk menghitung biaya satuan pendidikan per peserta didik per bulan.

- 4) Penelitian oleh Anastasia Ide Cahyaningrum pada tahun 2015 dengan judul Penghitungan Biaya Satuan Pendidikan SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun akademik 2014/2015. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar biaya satuan pendidikan per peserta didik di SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun akademik 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendanaan di SMA Negeri 2 Yogyakarta berasal dari APBN sebesar Rp858.000.000,00; APBD 1 sebesar Rp254.868.500,00; APBD 2 sebesar Rp1.884.205.000,00; dan Komite Sekolah sebesar Rp1.367.986.750,00. Biaya operasi per peserta didik di SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun akademik 2014/2015 adalah Rp4.349.461,83. Biaya Investasi per peserta didik di SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun akademik 2014/2015 adalah Rp738.020,98. Biaya satuan pendidikan per peserta didik di SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun akademik 2014/2015 adalah Rp5.087.482,81.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji penghitungan harga satuan pendidikan. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Anastasia Ide Cahyaningrum dilakukan di SMA Negeri 2 Yogyakarta tidak menggunakan *activity-based costing* sedangkan penelitian yang dilakukan di SMP Advent Makassar menggunakan *activity-based costing* untuk menghitung biaya satuan pendidikan per peserta didik per bulan.

- 5) Penelitian oleh Ahmad Saudin pada tahun 2019 dengan judul Penghitungan Biaya Satuan Unit (Unit Cost) SPP Bulanan di MI Darul Ulum Brengkok Brondong Paciran Lamongan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui biaya satuan setiap peserta didik per bulan di MI Darul Ulum Brengkok Brondong Paciran Lamongan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh MI Ma'arif Darul Ulum Brengkok untuk satu tahun akademik (2018/2019) adalah sebesar Rp568.581.500,00, dan pengeluarannya sebesar Rp565.581.500,00. Hal ini menjadikan saldo keuangan pendidikan di MI Ma'arif Darul Ulum Brengkok adalah sebesar Rp3.000.000,00. Untuk SPP siswa diberi beban sebesar Rp35.000,00 per siswa. sehingga dapat dilihat bahwa secara keuangan di lembaga ini masih serba minim. Oleh karena itu, diperlukan pemaksimalan lagi dalam pengelolaan manajemen keuangan pendidikannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji penghitungan harga satuan pendidikan. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Ahmad Saudin dilakukan di SMA MI Darul Ulum Brengkok Brondong Paciran Lamongan tidak menggunakan *activity-based costing* sedangkan penelitian yang

dilakukan di SMP Advent Makassar menggunakan *activity-based costing* untuk menghitung biaya satuan pendidikan per peserta didik per bulan.